

https://farid.ps/articles/a_dying_planet_and_a_forsaken_people/id.html

Planet yang Sekarat dan Rakyat yang Ditinggalkan

Panel Antarpemerintah tentang Perubahan Iklim (IPCC) dibentuk pada tahun 1988 untuk memberikan penilaian ilmiah yang ketat kepada pembuat kebijakan mengenai ilmu iklim. Laporan-laporannya bersifat hati-hati dan dirundingkan: setiap kata dalam *Ringkasan untuk Pembuat Kebijakan* harus disetujui tidak hanya oleh para ilmuwan, tetapi juga oleh pemerintah – termasuk yang paling banyak berinvestasi dalam ekonomi bahan bakar fosil. Proses ini telah memberikan pengetahuan kepada dunia, tetapi juga ilusi: perasaan bahwa bencana masih jauh, ketidakpastian masih besar, dan waktu masih tersedia.

Kenyataannya berbeda. Dampak yang diproyeksikan IPCC untuk akhir abad ini sudah terjadi sekarang. Umat manusia tidak menghadapi ancaman masa depan, melainkan sedang hidup melalui runtuhan sistem yang dulu dibayangkan milik masa depan.

Dan kerusakan iklim bukanlah satu-satunya bidang di mana kebutaan ini terungkap. **Sejak akhir 2023, penghancuran Gaza yang terus berlangsung telah memperlihatkan ketidakmampuan yang sama untuk menghadapi realitas: penolakan yang sama untuk mengakui kejahatan saat terjadi, pemberinan yang sama untuk hal yang tak dapat dibela, dan keheningan yang sama di mana hati nurani diperlukan.** Seperti halnya iklim, apa yang diperlakukan sebagai sesuatu yang tak terhindarkan sebenarnya adalah sebuah proses – proses yang bisa dihentikan, tetapi malah dibiarkan semakin cepat.

Planet yang sekarat dan rakyat yang ditinggalkan bukanlah tragedi yang terisolasi. Mereka adalah gejala dari satu penyakit peradaban: kesediaan untuk mengorbankan kebenaran, keadilan, dan kehidupan itu sendiri demi mempertahankan ilusi kendali.

Di Mana Realitas Telah Melampaui Prediksi

Catatannya jelas: IPCC secara konsisten meremehkan laju dan tingkat keparahan perubahan iklim. Meskipun proyeksi-proyeksinya secara umum menunjuk ke arah yang benar, realitas telah melampaunya, kadang-kadang hingga beberapa dekade.

Es Laut Arktik

- **Prediksi:** Laporan Penilaian Pertama IPCC (1990) menyarankan bahwa penurunan besar es laut Arktik di musim panas akan terjadi menjelang akhir abad ke-21.
- **Realitas:** Pada tahun 2020, luas es laut musim panas sudah berkurang sekitar 40% dibandingkan dengan tahun 1979. Musim panas yang hampir bebas es kini diharapkan terjadi dalam dua dekade mendatang. Arktik memanas empat kali lebih cepat dari rata-rata global.

- **Referensi:** Pusat Data Salju dan Es Nasional; Notz & Stroeve (2016); IPCC AR6 (2021).

Suhu Global

- **Prediksi:** Laporan Penilaian Kedua (1995) memproyeksikan pemanasan sebesar 0,1–0,2 °C per dekade.
- **Realitas:** Sejak 1980, suhu permukaan global telah meningkat sekitar 0,2 °C per dekade. Delapan tahun terakhir adalah yang terpanas dalam catatan.
- **Referensi:** NASA; NOAA; Organisasi Meteorologi Dunia (WMO).

Gelombang Panas

- **Prediksi:** Laporan Penilaian Ketiga (2001) menyatakan bahwa gelombang panas yang lebih sering dan intens kemungkinan terjadi menjelang akhir abad ke-21.
- **Realitas:** Gelombang panas di Eropa pada 2003, Rusia pada 2010, dan kubah panas di Pasifik Barat Laut pada 2021 sangat ekstrem sehingga studi atribusi menyimpulkan bahwa mereka hampir tidak mungkin terjadi tanpa pemanasan antropogenik.
- **Referensi:** Otto et al. (2021); Philip et al. (2021).

Kenaikan Permukaan Laut

- **Prediksi:** Laporan Penilaian Keempat (2007) memproyeksikan kenaikan permukaan laut sebesar 18–59 cm pada 2100, tetapi secara eksplisit mengecualikan dinamika lapisan es yang cepat.
- **Realitas:** Kenaikan yang diamati sudah melampaui proyeksi rentang menengah, dan perkiraan saat ini menunjukkan kenaikan ~1 meter pada 2100 kemungkinan terjadi.
- **Referensi:** IPCC AR6 (2021); DeConto et al. (2021).

Lapisan Es

- **Prediksi:** Laporan-laporan sebelumnya menyiratkan bahwa lapisan es Greenland dan Antarktika akan tetap stabil selama berabad-abad.
- **Realitas:** Keduanya kini kehilangan massa dengan cepat. Greenland sendiri kehilangan ~278 gigaton es setiap tahun, dan Antarktika Barat menunjukkan kemunduran yang semakin cepat.
- **Referensi:** IMBIE (2020); Shepherd et al. (2018).

Permafrost dan Metana

- **Prediksi:** Pelepasan substansial dari permafrost dan klathrat metana dianggap sebagai kemungkinan jauh, berabad-abad ke depan.
- **Realitas:** Konsentrasi metana telah meningkat tajam sejak 2007 (~12 ppb/tahun). Danau metana yang menggelembung di Siberia dan permafrost yang mencair di Alaska dan Kanada menunjukkan bahwa destabilisasi sudah dimulai.
- **Referensi:** NOAA; Walter Anthony et al. (2016).

Kandungan Panas Laut

- **Prediksi:** Model memproyeksikan peningkatan yang stabil, tetapi dengan ketidakpastian besar.
- **Realitas:** Lautan telah menyerap lebih dari 230 zettajoule panas sejak 1980, dengan tahun-tahun terakhir menunjukkan peningkatan rekor yang melampaui rata-rata model.
- **Referensi:** Cheng et al. (2021).

Hujan Ekstrem

- **Prediksi:** AR4 (2007) memperingatkan bahwa peristiwa curah hujan ekstrem kemungkinan akan meningkat intensitasnya di akhir abad ini.
- **Realitas:** Banjir catastrofik sudah melanda – Pakistan pada 2010 dan 2022, Eropa Tengah pada 2021, dan Midwest AS berulang kali – dengan intensitas jauh di atas garis dasar historis.
- **Referensi:** IPCC AR6 (2021); Lau et al. (2022).

Sirkulasi Meridional Atlantik (AMOC)

- **Prediksi:** AR4 menyarankan bahwa pelemahan mungkin terjadi selama berabad-abad.
- **Realitas:** Pengamatan menunjukkan bahwa AMOC kini berada pada titik terlemahnya dalam setidaknya satu milenium. Indikator peringatan dini menunjukkan kemungkinan kolaps dalam beberapa dekade.
- **Referensi:** Caesar et al. (2021); Boers (2021).

Kebakaran Hutan

- **Prediksi:** Laporan awal IPCC hanya menyebutkan risiko kebakaran secara sepintas.
- **Realitas:** Musim Panas Hitam Australia (2019–20), megakebakaran California, dan kebakaran besar di Siberia, Yunani, dan Kanada mengungkapkan perilaku api jauh di luar norma abad ke-20.
- **Referensi:** Abatzoglou & Williams (2016).

Kolaps Ekosistem

- **Prediksi:** TAR (2001) memproyeksikan pergeseran rentang spesies dan kehilangan biodiversitas di akhir abad ini.
- **Realitas:** Migrasi ke kutub dan ke lereng yang lebih tinggi sudah didokumentasikan. Terumbu karang, yang dulu diperkirakan akan memburuk secara bertahap, telah kehilangan setengah dari cakupannya hanya dalam tiga dekade.
- **Referensi:** Parmesan & Yohe (2003); Hughes et al. (2018); IPCC AR6 (2021).

Mundurnya Gletser

- **Prediksi:** FAR (1990) mengantisipasi kemunduran yang lambat dan stabil.
- **Realitas:** Ribuan gletser pegunungan sudah menghilang, dan banyak lagi yang diproyeksikan akan lenyap sepenuhnya dalam beberapa dekade.

- **Referensi:** Zemp et al. (2019); IPCC SROCC (2019).

Pengasaman Laut

- **Prediksi:** AR4 (2007) mencatat pengasaman sebagai masalah tetapi tanpa penekanan kuat.
- **Realitas:** pH laut menurun lebih cepat dari yang diperkirakan, mengancam organisme pembentuk cangkang, terumbu karang, dan perikanan.
- **Referensi:** Doney et al. (2020).

Penyerap Karbon

- **Prediksi:** Model mengasumsikan bahwa penyerap alami (laut dan hutan) akan terus menyerap sekitar setengah dari emisi CO₂ antropogenik sepanjang abad ini.
- **Realitas:** Pengamatan menunjukkan kapasitas yang melemah. Satelit OCO-2 NASA mengungkapkan bahwa 2023 memiliki penyerap darat terlemah dalam dua dekade. Bagian dari Amazon sudah menjadi sumber karbon bersih.
- **Referensi:** Gatti et al. (2021); NASA OCO-2.

Ketidakseimbangan Energi Bumi

- **Prediksi:** Peningkatan bertahap diharapkan.
- **Realitas:** Data satelit menunjukkan bahwa ketidakseimbangan energi Bumi telah berlipat ganda sejak 2005, mencapai ~1 W/m² pada 2023 – dua kali lipat dari “estimasi terbaik” IPCC.
- **Referensi:** Loeb et al. (2021).

Kesimpulannya tak terhindarkan: dunia tidak bergerak *lebih cepat dari ilmu pengetahuan*, tetapi *lebih cepat dari konsensus hati-hati IPCC*.

Metode Ilmiah dan Landasan

Metode ilmiah menuntut bahwa ketika prediksi gagal, hipotesis harus disesuaikan. Namun dalam ilmu iklim, meskipun arah perubahan benar, laju dan keparahannya secara konsisten diremehkan. Alih-alih mengkalibrasi ulang dengan tegas, laporan IPCC bersikap ragu-ragu: “kepercayaan rendah,” “kesepakatan sedang,” “sangat mungkin pada 2100.” Bahasa ini melayani konsensus politik tetapi mengkhianati urgensi ilmiah.

Konsekuensinya fatal. Pembuat kebijakan dan publik diyakinkan bahwa masih ada waktu, padahal sebenarnya jarak pemberhentian yang aman sudah hilang.

Perubahan iklim tidak terjadi di atas kertas; ini adalah pendaratan berisiko tinggi.

- **Pesawat:** Peradaban manusia, berat dengan inersia bahan bakar fosil.
- **Landasan:** Anggaran karbon – dipersingkat oleh emisi, penyerap yang melemah, dan umpan balik yang diremehkan.
- **Rem:** Mitigasi dan adaptasi, tumpul oleh penundaan politik.

- **Pilot:** Pemimpin terpilih, yang salah membaca instrumen, melebih-lebihkan landasan, dan meremehkan aksi pengereman.

Dalam kecelakaan penerbangan, ilusi margin menyebabkan kelebihan landasan. Dalam iklim, dinamika yang sama berlaku. Ilusi anggaran karbon dan ketahanan penyerap telah membawa kita ke tepi kelebihan. Kita mungkin sudah melewati titik tanpa kembalinya.

Kecelakaan mungkin tidak berarti kepunahan, tetapi akan berarti kegagalan bertingkat dalam sistem yang menopang kita – makanan, air, kesehatan, keselamatan, stabilitas.

Iklim, Kemunafikan, dan Penghinaan terhadap Pengelolaan

Kegagalan moral dari penyangkalan iklim dan kekerasan politik tidak terpisah. Mereka bersinggungan dengan cara yang mengungkapkan kedalaman kemunafikan manusia. Pemerintah dan media Barat sering kali mendemonisasi Muslim sebagai ancaman, mencap mereka sebagai “teroris.” Namun, negara-negara yang sama ini mengacaukelaskan iklim Bumi, membuat sebagian besar wilayah dunia – terutama di wilayah mayoritas Muslim di Timur Tengah, Afrika Utara, dan Asia Selatan – semakin tidak layak huni.

Ironinya mencolok. Emisi gas rumah kaca per kapita di banyak negara Muslim hanya sebagian kecil dari yang ada di Barat. Banyak komunitas di wilayah ini hidup lebih dekat dengan keberlanjutan daripada masyarakat industri, baik karena kebutuhan maupun desain. Dan dalam Islam, *khalifa* – pengelolaan ciptaan – adalah nilai inti. Ini menegaskan bahwa manusia dipercayakan untuk merawat Bumi, bukan diberi izin untuk menjarahnya. Etika ini sama sekali tidak sesuai dengan sistem yang mengorbankan hutan, lautan, dan atmosfer demi keuntungan jangka pendek.

Ketika negara-negara Barat menyebut mereka yang memiliki jejak lebih kecil sebagai “teroris” sementara ekonomi mereka mendorong keruntuhan planet, ini secara harfiah seperti kuali memanggil ketel hitam. Lebih buruk lagi, ini mengungkapkan kecemasan yang lebih dalam: nilai-nilai pengelolaan dan pengendalian diri merupakan ancaman bagi tatanan ekstraktif yang dibangun atas penyangkalan, konsumsi, dan dominasi. **Sejarah akan menilai siapa yang sebenarnya teroris.**

Kesimpulan

IPCC telah memberikan pengetahuan yang tak ternilai kepada umat manusia, tetapi dengan menyembunyikan peringatannya di balik konsensus yang hati-hati, ia telah memberikan ilusi waktu yang sudah tidak ada lagi kepada pembuat kebijakan. Kita adalah penumpang di pesawat yang pilotnya salah membaca instrumen, melebih-lebihkan landasan, dan meremehkan kelincinan aspal. Kecelakaan kini adalah hasil yang paling mungkin.

Namun bahkan ini melewatkannya kebenaran yang lebih dalam. Nilai kelangsungan hidup manusia tidak hanya bergantung pada apakah kita bisa menjaga iklim tetap stabil. Ini juga bergantung pada apakah kita bisa menjaga kompas moral kita tetap utuh. **Penghancuran Gaza, yang berlangsung sejak akhir 2023, menunjukkan patologi yang sama seperti keruntuhan iklim: kekejaman diperlakukan sebagai sesuatu yang tak terhindarkan, proses yang bisa dihentikan malah dibiarkan semakin cepat.** Kebutaan yang sama yang mematikan respons kita terhadap naiknya laut dan hutan yang terbakar juga mematikan respons kita terhadap penderitaan manusia ketika itu secara politik tidak nyaman.

Jika kita tidak membela yang rentan, jika kita tidak menolak kekejaman, lalu apa sebenarnya yang kita coba pertahankan dalam perjuangan melawan keruntuhan iklim? Peradaban yang memuji dirinya sendiri sambil mengkhianati planet dan rakyatnya tidak layak mendapatkan hak untuk bertahan.

Krisis iklim menunjukkan bahwa kita tidak bisa melihat landasan fisik dengan jelas. Gaza menunjukkan bahwa kita juga tidak bisa melihat landasan moral. Bersama-sama, mereka bersaksi bahwa kelebihan landasan tidak hanya segera terjadi – tetapi sudah berlangsung. Keduanya adalah proses, keduanya masih bisa dihentikan, tetapi hanya jika manusia menemukan keberanian yang selama ini ditolaknya.